

Hubungan Status Gizi pada Balita 2-5 Tahun dengan Pola Asuh Pemberian Makan dan Tingkat Pendidikan Ibu di Desa Ciladaeun Lebak-Banten Tinjauan Menurut Pandangan Islam

The Relationship between The Nutritional Status in Toddlers 2-5 Years with Parenting Feeding and Mother's Education Level in The Village of Ciladaeun Lebak-Banten and Review of Islamic Perspective

Shofa Nurfauziah¹, Rika Ferlianti² Muhammad Arsyad³

¹Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

²Bagian Ilmu Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

³Bagian Agama Islam Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

Email:shofa.nurfauziah2001@gmail.com

KATA KUNCI Gizi Balita, Pola Asuh Makan, Tingkat Pendidikan

ABSTRAK

Malnutrisi merupakan kondisi medis yang disebabkan oleh asupan atau pemberian nutrisi yang tidak akurat maupun yang tidak mencukupi. Malnutrisi lebih sering disambungkan dengan asupan nutrisi yang kurang atau sering disebut *undernutrition* (gizi kurang) yang bisa disebabkan oleh penyerapan yang buruk atau kehilangan nutrisi yang bertambah. Di daerah Banten pada tahun 2020, balita yang mengalami gizi kurang (BB/U) sejumlah 30.078 balita. Pola pengasuhan dan tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi status gizi anak, karena pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dari asupan nutrisi akan tetapi kasih sayang, perhatian, kenyamanan dan pola asuh yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh pemberian makan dan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita 2-5 tahun berdasarkan indeks BB/U di Desa Ciladeun Lebak-Banten. Metode penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara wawancara dan kuisioner. Analisis data menggunakan aplikasi *SPSS Statistic versi 24* dan menggunakan analisis univariat serta analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi pada balita adalah "normal" yaitu sebesar 73,9%, pola asuh pemberian makan oleh ibu pada anak balita adalah "tepat" yaitu sebesar 53,6%, tingkat pendidikan ibu berada di tingkat "rendah" yaitu sebesar 92,8%. Sehingga menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi di Desa Ciladaeun Lebak-Banten.

KEYWORDS

Pandemic Toddler Nutrition, Dietary Parenting, Education Level

ABSTRACT

Malnutrition is a medical condition caused by inaccurate or insufficient intake or administration of nutrients. Malnutrition is often associated with inadequate nutrient intake or undernutrition, which can be caused by poor absorption or increased nutrient loss. In Banten in 2020, 30,078 under-fives were undernourished (BB/U). Parenting patterns and the mother's education level can affect children's nutritional status because children's growth and development are not only from nutritional intake but love, attention, comfort and good parenting. This study aims to determine whether there is a relationship between feeding parenting patterns and maternal education level with the nutritional status of toddlers 2-5 years based on the BB/U index in Ciladeun Village, Lebak-Banten. This research method is descriptive-analytic with a quantitative approach and research design using cross-sectional. Data collection techniques in this study used interviews and questionnaires. Data analysis using the SPSS Statistic version 24 application and univariate and bivariate analysis. The results showed that the nutritional status of toddlers was "normal", which amounted to 73.9%; the parenting pattern of feeding by mothers in children under five was "appropriate", which amounted to 53.6%; the mother's education level was at the "low" level which amounted to 92.8%. It was concluded that there was no significant relationship between feeding patterns and nutritional status and no significant relationship between the mother's education level and nutritional status in Ciladaeun Village, Lebak-Banten.

PENDAHULUAN

Secara global, pada tahun 2020, terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 45,4 juta kurus, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Di wilayah Afrika terdapat sejumlah anak dengan stunting sedangkan di semua wilayah angka stunting menurun. Di Asia Selatan setengah dari semua anak terkena wasting dan dari tiga perempat dari semua anak yang menderita wasting parah tinggal di Asia, setengah dari semua negara tidak mengalami kemajuan atau memburuk untuk kelebihan berat badan. (UNICEF/WHO/WB, 2021)

Indonesia dalam beberapa puluh tahun terakhir, telah mencapai kemajuan luar biasa dan bertransisi menjadi negara berpendapatan menengah. Namun, dari aspek kesehatan lain yang terkait dengan tumbuh kembang anak pencapaian di bidang gizi masih tertinggal. Angka stunting dan wasting yang tinggi, serta mengalami 'beban ganda' akibat malnutrisi, baik dalam bentuk kurang gizi maupun lebih gizi masih terdapat pada jutaan anak dan remaja di Indonesia. (Unicef,2019)

Di daerah Banten pada tahun 2020, balita yang mengalami gizi kurang (BB/U) sejumlah 30.078 balita dengan presentasi (3,9%), balita pendek (TB/U) sejumlah 43.550 balita dengan

presentasi (5,7%), balita kurus (BB/TB) sejumlah 17.247 orang dengan presentasi (2,3%), Di kabupaten Lebak balita yang memiliki gizi kurang (BB/U) sejumlah 5.254 balita dengan presentasi (5,0%), balita pendek (TB/U) sejumlah 6.728 balita dengan presentasi (6,4%), balita kurus (BB/TB) sejumlah 4.106 balita dengan presentasi (3,9%). (Dinkes Provinsi Banten, 2021)

Malnutrisi merupakan masalah gizi yang masih stabil terjadi sampai saat ini. Menurut keterangan WHO malnutrisi merupakan kondisi medis yang disebabkan oleh asupan atau pemberian nutrisi yang tidak akurat maupun yang tidak mencukupi. Malnutrisi lebih sering disambungkan dengan asupan nutrisi yang kurang atau sering disebut *undernutrition* (gizi kurang) yang bisa disebabkan oleh penyerapan yang buruk atau kehilangan nutrisi yang bertambah, akan tetapi *overnutrition* (gizi lebih) juga mencakup istilah malnutrisi. (WHO, 2009)

Salah satu faktor yang berperan dalam pemenuhan nutrisi balita adalah pola asuh pemberian makan yang dilakukan oleh orang tua. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek. (Niga & Purnomo, 2016)

Pola pengasuhan mempengaruhi status gizi anak, karena pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dari asupan nutrisi akan tetapi kasih sayang, perhatian, kenyamanan dan pola asuh yang baik juga membuat anak akan bisa tumbuh dengan baik, semakin bertambah usia

anak semakin tambah jumlah kebutuhan gizi yang diperlukan, kecukupan gizi dipengaruhi oleh umur anak. (Munawaroh, 2015)

Menurut UU RI No.23 Tahun 2003. Tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pengetahuan seseorang karena pendidikan yang tinggi mempermudah ibu menerima informasi baru sehingga tidak akan acuh terhadap informasi kesehatan sedangkan semakin rendah pendidikan maka pengetahuan pun sangat terbatas sehingga acuh terhadap program kesehatan yang ada. Pengetahuan merupakan sekumpulan informasi yang dipakai dan diperoleh melalui proses selama hidup dan digunakan sebagai alat penyesuaian diri bagi diri sendiri maupun lingkungannya. (Notoatmodjo, 2007)

Penelitian yang di lakukan (Khasanah, S, 2015), dalam jurnal yang berjudul "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pola Pemberian Makanan Tambahan Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 6 - 24 Bulan Di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas" di temukan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat Pendidikan ibu dan pola pemberian makan dengan status gizi balita bahwa tingkat pendidikan ibu tergolong menengah kebawah. Pola pemberian makanan tambahan kategori kurang. Berbeda pendapat dengan penelitian (Pusparini dan Suciati, 2022), dalam jurnal yang berjudul "Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita" di temukan bahwa Ada hubungan yang signifikan tingkat pendidikan ibu dan status gizi

pada balita, tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan status gizi balita. Berbeda pendapat dengan penelitian (Anggari dan Yunita, 2020) tentang "Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Status Gizi Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Desa Tegalarjo". Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan status gizi.

Dalam pandangan islam tentang status gizi yang baik. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam bidang kesehatan, salah satunya yaitu ilmu gizi. Islam mengatur umatnya untuk mengonsumsi makanan yang halal lagi baik dan tidak berlebih-lebihan. Hal ini tercantum dalam beberapa ayat Al-Quran yang menerangkan tentang aturan makan dan minum:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : "Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata." (QS. Al-Baqarah /02:168)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diwajibkan untuk mengonsumsi makanan yang halal serta dalam jumlah yang seimbang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikaji dalam ilmu gizi, yang disebut dengan prinsip gizi seimbang. Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memerhatikan prinsip keanekar-

agaman atau variasi makanan. (Hanur Dkk, 2019)

Status pola asuh menurut islam. Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya (Kamus Bahasa Indonesia, 2000). Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik. (Jus'at, 2000)

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak. (padjrin,2016)

Keluarga merupakan insitusi terkecil dalam masyarakat, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga menjadi tempat belajar, dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial.

Penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan "al Ummu Madrasatul ula, iza a'adadtaha al'dadta sya'ban thayyibal a'raq", artinya: ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik. (Murtafiah, 2019)

Kata “*al-Ummu*” di atas menunjukkan ibu sebagai orang yang paling dekat kepada anak dan paling berperan dalam mengasuh atau mendidik anak. Dengan kata lain, ibu sebagai panglima utama dalam mendidik anak, namun ayah juga ikut membantu ibu dalam mendidik anak. Selanjutnya kata “*madrasatu al-ula*” menunjukkan sebagai tempat anak menerima pendidikan yang pertama dari ibu sebelum ia berinteraksi dengan masyarakat. (Padjrin,2016)

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh pemberian makan dan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi di daerah lain. sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Gizi Pada Balita 2-5 Tahun Dengan Pola Asuh Pemberian Makan Dan Tingkat Pendidikan Ibu Di Desa Ciladaeun Lebak-Banten Tinjauannya Menurut Islam”

METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan ini adalah secara *cross sectional* dimana objek penelitian di amati pada waktu yang bersamaan.

Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita 2-5 tahun sebanyak balita di Desa Ciladeun Lebak-Banten dan sampel berjumlah 69 responden ibu yang mengasuh balita di Desa Ciladaeun Lebak-Banten. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data pola asuh dalam penelitian menggunakan

cara wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner, sedangkan status gizi balita di nilai dengan timbangan berat badan digital untuk mengetahui BB/U balita.

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS Statistic versi 24* dan dilakukan analisis univariat kemudian analisis bivariat dengan uji *exact Fisher*.

Analisa data di lakukan menggunakan aplikasi *SPSS Statistics versi 24*, dan di lakukan analisis univariat kemudian bivariat dengan *Uji Exact Fisher*. *Uji Exact Fisher* dilakukan sebagai alternative apabila *Uji Chi-square* tidak terpenuhi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, berikut merupakan hasil penelitian yang didapatkan:

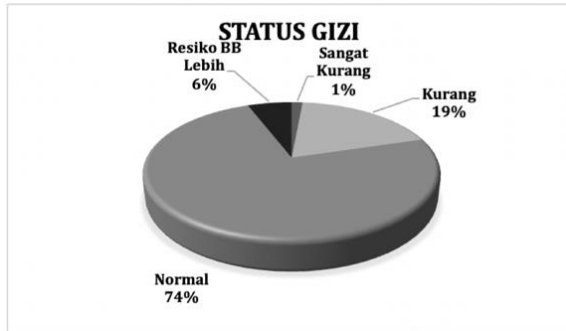
Hasil Analisis Statistika Deskriptif (Analisis Univariat)

1. Variabel Status Gizi

Tabel 1. Frekuensi Tingkat Status Gizi Anak

Kategori	Frekuensi	(%)
Sangat Kurang	1	1,4%
Kurang	13	18,8%
Normal	51	73,9%
Resiko BB Lebih	4	5,8%

Tabel 1 menunjukkan tabulasi frekuensi karakteristik responden berdasarkan variabel status gizi yang dapat disajikan pada diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. *pie chart* karakteristik responden berdasarkan variabel status gizi

Hasil deskriptif yang disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1 menunjukkan frekuensi tertinggi ada pada kategori “normal”, yaitu sebanyak 51 responden atau (73,9%) dari keseluruhan. Sedangkan frekuensi terendah ada pada kategori “sangat kurang”, yaitu sebanyak 1 responden atau (1,4%) dari keseluruhan. Kategori “kurang” memiliki frekuensi sebanyak 13 atau (18,8%) dari keseluruhan. Kategori “resiko BB lebih” memiliki frekuensi sebanyak 4 responden atau (5,8%) dari keseluruhan responden. Hal ini berarti bahwa sebagian besar balita yang ada pada penelitian ini memiliki status gizi yang ada pada kategori “normal”.

2. Variabel Pola Pemberian Makan

Tabel 2. Frekuensi Pola Asuh Pemberian Makan

Kategori	Frekuensi	(%)
Tidak Tepat	32	46,4%
Tepat	37	53,6%

Tabel 2 menunjukkan tabulasi frekuensi karakteristik responden berdasarkan variabel pola pemberian

makan yang dapat disajikan pada diagram pada Gambar 2.



Gambar 2. *Pie Chart* Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Pola Asuh Pemberian Makan

Hasil deskriptif yang disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan frekuensi tertinggi ada pada kategori “tepat”, yaitu sebanyak 37 responden atau (53,6%) dari keseluruhan. Sedangkan pada kategori “tidak tepat” memiliki frekuensi yang lebih rendah, yaitu sebanyak 32 responden atau (46,4%) dari keseluruhan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar balita yang ada pada penelitian ini memiliki pola pemberian makan pada kategori “tepat”.

3. Variabel Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 3. Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu

Kategori	Frekuensi	(%)
Rendah	64	92,8%
Tinggi	5	7,2%

Tabel 3 menunjukkan tabulasi frekuensi karakteristik responden berdasarkan variabel tingkat pendidikan ibu yang dapat disajikan pada diagram pada Gambar 3.



Gambar 3. Pie Chart Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Tingkat Pendidikan Ibu

Hasil deskriptif yang disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan frekuensi tertinggi ada pada kategori “rendah”, yaitu sebanyak 64 responden atau (92,8%) dari keseluruhan. Sedangkan pada kategori “tinggi” memiliki frekuensi yang lebih rendah, yaitu sebanyak 5 responden atau (7,2%) dari keseluruhan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar ibu yang ada pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan pada kategori “rendah”.

Hasil Analisis Statistika Deskriptif (Analisis Bivariat)

Uji *Exact Fisher* yang diturunkan oleh seorang bernama Fisher pada tahun 1934, karenanya disebut uji *Exact Fisher*. Uji *Exact Fisher* dilakukan sebagai alternative apabila Uji *Chi-square* tidak terpenuhi. Uji *Chi-square* adalah salah satu jenis uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel, di mana skala data kedua variabel adalah nominal. (Hadi, 2000) Syarat yang harus dipenuhi dalam pengujian *chi-square* pada tabel kontingensi 2x3 adalah jumlah sel dengan frekuensi harapan < 5 tidak lebih dari 20%.

1. Hubungan Status Gizi dan Pola Pemberian Makan

Pemeriksaan nilai harapan setiap sel disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Tabulasi Frekuensi Dan Nilai Harapan Tiap Sel

Status Gizi		Pola Pemberian Makan	
		Tidak Tepat	Tepat
Sangat Kurang	Frekuensi	0	1
	Nilai Harapan	0,5	0,5
Kurang	Frekuensi	8	5
	Nilai Harapan	6,0	7,0
Normal	Frekuensi	21	30
	Nilai Harapan	23,7	27,3
Resiko BB Lebih	Frekuensi	2	2
	Nilai Harapan	1,9	2,1

Tabel 4 menunjukkan hasil perhitungan frekuensi dan frekuensi harapan bagi masing-masing sel, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa sel memiliki nilai harapan kurang dari 5. Karena banyaknya sel dengan nilai harapan kurang dari 5 melebihi dari 20% dari keseluruhan sel, maka pengujian menggunakan uji *chi-square* sudah tidak lagi dapat digunakan. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Exact Fisher* hipotesis sebagai berikut.

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi.

H₁: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi.

Hasil pengujian menggunakan uji *Exact Fisher* disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji *Fisher's Exact Test*

Variabel	<i>Fisher's Exact Test</i>	<i>p-value</i>
Pola pemberian makan → Status gizi	2,970	0,354

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian yang diperoleh bahwa *p-value* adalah sebesar 0,354 di mana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga keputusan uji yang diambil adalah **gagal tolak H_0** . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada taraf nyata 5% tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi.

2. Hubungan Status Gizi dan Tingkat Pendidikan Ibu

Pemeriksaan nilai harapan setiap sel disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Tabulasi Frekuensi Dan Nilai Harapan Tiap Sel

Status Gizi		Tingkat Pendidikan Ibu	
		Rendah	Tinggi
Sangat Kurang	Frekuensi	1	0
	Nilai Harapan	0,9	0,1
Kurang	Frekuensi	13	0
	Nilai Harapan	12,1	0,9
Normal	Frekuensi	46	5
	Nilai Harapan	47,3	3,7
Resiko BB Lebih	Frekuensi	4	0
	Nilai Harapan	3,7	0,3

Tabel 6 menunjukkan hasil perhitungan frekuensi dan frekuensi

harapan bagi masing-masing sel, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa sel memiliki nilai harapan kurang dari 5. Karena banyaknya sel dengan nilai harapan kurang dari 5 melebihi dari 20% dari keseluruhan sel, maka pengujian menggunakan uji *chi-square* sudah tidak lagi dapat digunakan. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Exact Fisher* hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi.

Hasil pengujian menggunakan uji *Exact Fisher* disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji *Fisher's Exact Test*

Variabel	<i>Fisher's Exact Test</i>	<i>p-value</i>
Tingkat pendidikan ibu → Status gizi	2,068	0,711

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian yang diperoleh bahwa *p-value* adalah sebesar 0,711 di mana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga keputusan uji yang diambil adalah **gagal tolak H_0** . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada taraf nyata 5% tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi.

Pengujian hubungan antara kedua variabel yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa baik pola pemberian makan maupun tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi anak.

PEMBAHASAN

Hubungan Status Gizi dan Pola Asuh Pemberian Makan

Hasil analisis statistik uji bivariat dengan menggunakan uji *Exact Fisher* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi balita 2-5 tahun dengan pola asuh pemberian makan di karenakan nilai *p-value* adalah sebesar 0,354 di mana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga keputusan uji yang diambil adalah **gagal tolak H_0** . Pada penelitian ini sebagian responden sudah menerapkan pola pemberian makan dengan tepat pada balita umur 2-5 tahun, pada penelitian ini faktor pola asuh pemberian makan tidak ada hubungan dengan status gizi balita, tetapi ada faktor lain yang paling berhubungan dengan status gizi balita yaitu faktor pekerjaan ibu dan factor usia ibu, tidak mudah untuk membagi waktu antara mengurus anak dan mengurus rumah tangga. Oleh karena itu ibu yang mempunyai usia muda dapat mempengaruhi asupan gizi balita, di karenakan masih mempunyai stamina yang kuat untuk mengurus rumah tangga dan mengurus anak. Faktor pekerjaan juga mempengaruhi status gizi balita. Karena sebagian besar ibu tidak bekerja maka dari itu ibu mempunyai banyak waktu bersama anak di rumah bisa melihat perkembangan anak, dan bisa memperhatikan pola makan anak.

Berbeda pendapat dengan penelitian (Anggari dan Yunita,2020) tentang pola asuh pemberian makan terhadap status gizi pada anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di Desa Tegalharjo. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan status gizi. Pada penelitian ini

status gizi kurang sangatlah dipengaruhi oleh pola asuh makan yang kurang. Pada penelitian ini faktor ekonomi sangat mempengaruhi status gizi balita, di karenakan sebagian besar ibu kurang memperhatikan komposisi zat gizi dan variasi menu untuk makan anak karena harus menyesuaikan anggaran belanja dengan penghasilan yang dimiliki oleh keluarga. Dan faktor pengetahuan juga mempengaruhi status gizi balita di karenakan dapat mempengaruhi asupan gizi balita. Kebanyakan ibu juga tidak pernah menghitung ataupun menentukan jumlah kebutuhan kalori yang diperlukan anaknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pusparina dan Suciati,2022) tentang hubungan pendidikan ibu dan pola asuh pemberian makan dengan status gizi balita. Penelitian ini menggunakan menggunakan uji *Spearman Rank* dengan sample 85 responden. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan status gizi balita. Pola Asuh adalah mendidik, membimbing dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya. ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan khususnya pada balita. Anak masih membutuhkan bimbingan seorang ibu dalam memilih makanan agar pertumbuhan tidak terganggu. Bentuk perhatian/dukungan ibu terhadap anak meliputi perhatian ketika anak makan dan sikap orangtua dalam memberi makan. Pada penelitian ini pola asuh pemberian makan tidak berhubungan dengan status gizi karena pola asuh bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan status gizi, banyak faktor lain seperti pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan

keluarga, jumlah anak. Diantara faktor tersebut yang paling berhubungan dengan status gizi balita adalah faktor pekerjaan ibu. Ibu yang tidak bekerja dalam keluarga dapat mempengaruhi asupan gizi balita karena ibu berperan sebagai pengasuh dan pengatur konsumsi makanan anggota keluarga. Ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh dan merawat anaknya sehingga anaknya dapat menderita gizi kurang.

Hubungan Status Gizi dan Tingkat Pendidikan Ibu

Hasil analisis statistik bivariat dengan menggunakan uji *Exact Fisher* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan bermakna antara status gizi balita 2-5 tahun dengan tingkat pendidikan ibu, hasil pengujian yang diperoleh bahwa *p-value* adalah sebesar 0,711 di mana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga keputusan uji yang diambil adalah **gagal tolak H_0** . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada taraf nyata 5% tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi. Hasil penelitian ini tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi di karenakan faktor teknologi saat ini, meskipun dalam penelitian ini banyaknya ibu yang mempunyai tingkat pendidikan dalam kategori rendah. Ibu bisa mengakses informasi dari berbagai media sehingga mereka bisa meningkatkan pengetahuannya dan bisa memenuhi kebutuhan gizi anak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Pusparina dan Suciati, 2022) tentang hubungan pendidikan ibu dan pola asuh pemberian makan dengan status gizi

balita. Penelitian ini menggunakan menggunakan uji *Spearman Rank* dengan sample 85 responden. Ada hubungan yang signifikan tingkat pendidikan ibu dan status gizi pada balita. Tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai masalah, salah satunya masalah gizi pada anak. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (khasanah, 2015) tentang hubungan antara tingkat pendidikan dan pola pemberian makanan tambahan dengan status gizi pada balita usia 6 - 24 bulan di desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan menggunakan uji bivariat dengan uji Korelasi *Spearman Rank* (Rho) didapat sampel 54 responden. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi bayi usia 6 - 24 bulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang perubahan perilaku seseorang terhadap persepsi yang dimilikinya, sehingga seseorang lebih mudah mengembangkan pola pikirnya. Secara tidak langsung pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu dan pengetahuan mempengaruhi status gizi bayi.

Hubungan Status Gizi Pada Balita 2-5 Tahun Dengan Pola Asuh Pemberian Makan Dan Tingkat Pendidikan Ibu Di Desa Ciladaeun Lebak-Banten Tinjauan Menurut Pandangan Islam

Dalam Alqur'an menjelaskan tentang pentingnya memakan makanan halal maupun thayib mengharuskan kaum muslim memahami ilmu gizi dan menjaga kualitas makanan, oleh karena itu dalam mengonsumsi makanan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dan benar-benar diperhatikan agar manusia terhindar dari berbagai macam jenis penyakit yang bersumber dari makanan. Berikut adalah 6 (enam) zat gizi utama yaitu: air, karbohidrat, lemak, protein dan air.

Orang tua dalam keluarga terutama ibu memiliki peran penting dalam mengasuh dan mendidik anaknya, setiap orang tua menginginkan anaknya mempunyai kepribadian akhlak mulia, semata-mata untuk menciptakan generasi selanjutnya lebih baik dengan cara memberikan teladan contohnya memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak, memelihara anak dengan memberikan makanan yang halal maupun thayib dan membiasakan anak sesuai dengan perintah agama berkaitan dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat.

Dalam islam menjelaskan pendidikan ibu sangat penting dalam mendidik anak, terutama dalam menanamkan rasa ketekunan kepada Allah, menanamkan agama dalam diri anak, membentuk karakter anak sejak dini dan mencontohkan hal-hal baik agar si anak menjadi terbiasa melakukan hal kebaikan.

Di dalam islam tercantum dalam firman Allah dan hadist dalam menjaga kesehatan keluarga secara fisik dengan cara menjaga Kebersihan, mengkomsumsi makanan yang baik dan halal, menggunakan cara makan dan minum yang benar, tidur yang memadai dan melakukan olahraga secara teratur, Berobat apabila sakit.

Kaitan pandangan kedokteran dengan islam adalah orang tua terutama ibu mempunyai peran penting dalam memberikan kebutuhan gizi anak, terutama memperhatikan kandungan yang ada dalam makanan anak dan memberikan pola asuh terutama pola asuh pemberian makan agar anak terhindar dari berbagai penyakit, sehingga anak tumbuh sehat. Dalam alqur'an dan hadist sudah menekankan untuk memakan makanan yang halal dan thayyib dan peran orang tua memperhatikan asupan makanan dan melakukan pola asuh yang benar agar terbentuk anak yang sholeh, karena anak yang sholeh tidak lepas dari perhatian orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa antara Kesehatan dan islam pada dasarnya memiliki satu tujuan yang sama demi kebaikan generasi manusia selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa

1. Status gizi pada balita 2-5 tahun berdasarkan indeks BB/U memiliki status gizi yang ada pada kategori "normal" sebanyak 51 responden atau (73,9%).
2. Pola asuh pemberian makan oleh ibu pada anak balita 2-5 tahun ini memiliki pola pemberian makan pada kategori "tepat" sebanyak 37 responden atau (53,6%).

3. Tingkat pendidikan ibu memiliki tingkat pendidikan pada kategori "rendah" sebanyak sebanyak 64 responden atau (92,8%).
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi di Desa Ciladaeun Lebak-Banten, (p value 0,354 = >0,05).
5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi di Desa Ciladaeun Lebak-Banten (p value 0,711 = >0,05).
6. Menurut pandangan islam terdapat hubungan antara status gizi dengan pola asuh pemberian makan dan tingkat pendidikan ibu. Karena dengan pola asuh dalam pemberian makan dan tingkat pendidikan ibu yang baik akan menciptakan generasi umat yang baik.
5. Bagi para ulama, di harapkan agar selalu mengingatkan umat islam untuk selalu memakan makanan yang halal dan thayyib dan mengajarkan pola asuh dan pendidikan islam sesuai ajaran muhammad kepada umat agar ilmunya tidak pernah putus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Ciladaeun Lebak-Banten serta jajarannya, Kader Desa Ciladaeun Lebak-Banten serta jajarannya atas kesediaannya membantu jalannya penelitian.

SARAN

1. Bagi masyarakat pentingnya motivasi dari diri ibu sendiri dan dari orang terdekat seperti suami dan keluarga lainnya untuk rutin menimbangkan anaknya ke Puskesmas / Posyandu sampai balita berusia 5 tahun.
2. Bagi masyarakat khususnya wanita yang akan menjadi calon ibu pentingnya memperhatikan pendidikan agar nanti bisa mendidik generasi selanjutnya dengan baik.
3. Bagi ibu untuk tetap mempertahankan pola asuh pemberian makan dengan baik agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian pada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggari, R. S. Yunita, R.D.Y, (2020). Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Status Gizi Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Desa Tegalharjo. *jurnal ilmiah kesehatan rustida*, 7(1), pp. 59-67.
- Dinkes Provinsi Banten, (2020). Profil Kesehatan Provinsi Provinsi Banten tahun 2021.
- Hanur, B. S, Umam, M.K, Zuhriyah,N,Lisyafa'tun., (2019). Memantik Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Pemberian Gizi Seimbang Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist (Studi Analisis Di Tapos Kecamatan Plemahan). *samawat*, 03(02), pp. 59-72.

- Jus'at, Idrus, Jahari.A.B, (2000). Review Antropometri Secara Nasional dan Internasional. Bogor
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002)
- Khasanah, S., (2015). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pola Pemberian Makanan Tambahan Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 6 - 24 Bulan Di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Viva Medika*, VIII(15), pp. 54-62.
- Munawaroh, S., (2015). pola asuh mempengaruhi status gizi balita. *jurnal keperawatan*, Volume 6(1), pp. 44-50.
- Murtafiah, E. (2019). Pentingnya Peran Ibu sebagai Madrasah Al-Ula dalam Pendidikan Anak. Mahasantri Makhad Al_Jami'ah IAIN Surakarta. <https://iain-surakarta.ac.id/pentingnya-peran-ibu-sebagai-madrasah-al-ula-dalam-pendidikan-anak/>
- Niga,D,M.Purnomo,W.,(2016). Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, Dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Jurnal Wiyata*, 3(2), pp. 151-155.
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- Padjrin, (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1), pp. 2-4.
- Pusparina,I Suciati., (2022). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2), pp. 87-92.
- Unicef, (2019). Status Anak Dunia 2019. [Online] tersedia di: <https://www.unicef.org/indonesia/id/status-anak-dunia-2019> [Diakses 26 januari 2022].
- UNICEF/WHO/WB, (2021). The UNICEF/WHO/WB *Joint Child Malnutrition Estimates (JME) Group Released New Data For 2021*. [Online] tersedia di: <https://www.who.int/news/item/06-05-2021-the-unicef-who-wb-joint-child-malnutrition-estimates-group-released-new-data-for-2021> [Diakses 26 januari 2022].
- Who, (2009). WHO *Child Growth Standards And The Identification Of Severe Acute Malnutrition In Infants And Children*. [Online] Availableat:https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/44129/9789241598163_eng.pdf [Diakses 26 Januari 2022].